
RELASI MASKULINITAS DAN FEMINITAS DALAM CERPEN DILARANG MENCINTAI BUNGA-BUNGA KARYA KUNTOWIJOYO KAJIAN MULTIKULTURALISME

Bayu Aji Nugroho^{1,*}, Masrur², Agus Kastama Putra³, & Indras Gunawan⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman

Pos-el:^{1*} bayuajinugroho@fib.unmul.ac.id,

²masruryahyaalwi@gmail.com, ³Kastamaputra@yahoo.co.id, ⁴Indrasgunawann@gmail.com

Abstrak: *Multiculturalism is a phenomena that has an impact on Indonesian society and becomes one significant problem among the society. Indonesia is a multicultural and ethnically diverse nation. It becomes a natural thing if problems related to ethnic and cultural diversity become popular issues among the people. As a result of multiculturalism, questions about gender roles have found their way into Indonesian literature. One piece of literature that addresses this topic is Kuntowijoyo's short story Forbidden to Love Flowers. Therefore, from the perspective of diversity studies, it is interesting to explore topics connected to masculinity and femininity. The short story's depiction of the interaction between masculinity and femininity will be discussed in the scientific article in this study. This study follows a qualitative descriptive methodology. According to the study's findings, there are two types of masculinity that are present in short stories: (1) Machismo and (2) Soft Masculinity. The relationship between the characters Buyung, Ayah, and Kakek in the short story illustrates how masculine and femininity interact.*

Keywords: *Masculinity, Femininity, and Multiculturalism*

Abstrak: Fenomena yang menjadi salah satu isu dan memiliki keterkaitan dengan masyarakat di Indonesia adalah multikulturalisme. Indonesia adalah salah satu Negara dengan keberagaman etnik dan budaya. Menjadi suatu hal yang wajar apabila permasalahan terkait keberagaman etnik dan budaya menjadi isu yang populer di kalangan masyarakat. Isu terkait maskulinitas dan feminitas sebagai bagian dari multikulturalisme telah merambah sampai pada karya sastra di Indonesia. Salah satu karya sastra yang membahas isu tersebut adalah cerpen yang ditulis oleh Kuntowijoyo dengan judul *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga*. Oleh karena itu, isu terkait maskulinitas dan feminitas menjadi menarik untuk dikaji menggunakan sudut pandang kajian multikulturalisme. Artikel ilmiah dalam penelitian ini akan membahas mengenai permasalahan terkait relasi maskulinitas dan feminitas yang terdapat dalam cerpen tersebut. Secara metodologis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil kajian ditemukan bahwa bentuk keberagaman gender (maskulinitas) yang muncul di dalam cerpen antara lain : (1) Machismo dan (2) *Soft Masculinity*. Sedangkan bentuk relasi maskulinitas dan feminitas ditemukan dalam hubungan relasi antara tokoh Buyung, Ayah, dan Kakek di dalam cerpen.

Kata kunci: Maskulinitas, Feminitas, Multikulturalisme

Bayu Aji Nugroho, Masrur, Agus Kastama Putra, & Indras Gunawan

Relasi Maskulinitas dan Feminitas dalam cerpen Dilarang Mencintai Bunga-Bunga Karya Kuntowijoyo Kajian Multikulturalisme

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kaya dengan berbagai bentuk kebudayaan yang di dalamnya meliputi dari beragamnya jumlah etnis atau suku bangsa. Konsep etnisitas sendiri merupakan suatu gagasan kebudayaan yang beracuan pada kesamaan nilai simbol, norma, kepercayaan, dan praktik budaya yang dijadikan sebagai dasar batas-batas kultural (Barker :2000). Sejalan dengan pernyataan tersebut Retilife (dalam Subarani : 2013) menyatakan bahwa lima penanda sebagai suatu kekhasan etnik, yaitu agama, kekerabatan, bahasa, lokasi pemukiman, dan tampilan fisik. Hal tersebut tentunya menjadikan Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki resiko munculnya konflik yang cukup tinggi. Perbedaan dari segi bahasa, ritual keagamaan, adat-istiadat, dan falsafah hidup masing-masing etnis membuat munculnya suatu jarak yang memungkinkan adanya gesekan antara satu suku dengan suku yang lain. Menyadari akan hal tersebut pendiri negara menggunakan istilah *Bhineka Tunggal Ika*, yang memiliki makna walaupun berbeda-beda, tetapi tetap dalam satu kesatuan.

Keberagaman etnis yang ada di Indonesia tentu saja memberikan pengaruh dalam berbagai aspek kehidupan masyarakatnya. Munculnya alkulturasi budaya yang dihasilkan dari jalinan hubungan relasi antar etnis menciptakan adanya bentuk multikulturalisme yang kemudian berkembang menjadi suatu sistem budaya yang besar. Suparlan (2002) menyatakan bahwa multikulturalisme memiliki akar kata dari kultur atau kebudayaan, di mana dapat dilihat dari fungsi yang dijadikan pedoman bagi kehidupan manusia. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa multikulturalisme tidak sekedar berbicara terkait keragaman budaya sebagai suatu sistem masyarakat yang majemuk, akan tetapi multikulturalisme berbicara terkait kesejajaran dan keadilan dalam memandang berbagai aspek kehidupan. Salah satu bentuk kesetaraan yang saat ini masih tetap diperjuangkan adalah penghapusan adanya bentuk stereotipe yang dilekatkan melalui sifat maskulinitas dan feminitas pada laki-laki dan perempuan.

Maskulinitas dan feminitas dalam multikulturalisme menjadi salah satu topik populer yang sering diangkat menjadi tema tulisan dalam berbagai disiplin ilmu. Salah satunya dalam bentuk produk karya sastra, baik berupa cerpen maupun novel. Munculnya karya sastra di Indonesia saat ini tentu saja tidak lepas dari pengaruh multikulturalisme di Indonesia. Hal tersebut dapat kita lihat dari tema-tema karya sastra yang diangkat dengan

mengolah konflik berdasarkan isu-isu multikulturalisme. Karya sastra seperti *Burung-Burung Manyar*, *Siti Nurbaya*, *Para Priyayi* yang mengisahkan hubungan antar etnik serta menunjukkan bentuk keragaman budaya di Indonesia. Salah satu karya sastra berbentuk kumpulan cerpen karya Kuntowijoyo yang berjudul *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* merupakan salah satu karya sastra yang memuat nilai-nilai multikulturalisme terkait sifat maskulin dan feminin.

Cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* merupakan bagian dari kumpulan cerpen yang terbit pada tahun 2016. Sebagai salah satu karya yang bertemakan sosial. Cerpen ini menceritakan tentang kehidupan manusia di desa dengan segala kerumitan permasalahan hidup mereka. Gambaran peristiwa yang muncul di dalam cerpen menunjukkan pentingnya untuk dapat memahami manusia lain secara egaliter. Penilaian akan sifat dan perilaku manusia yang keliru dapat membuat manusia menjadi kehilangan sosok kemanusiaannya, sebagai bagian dari suatu masyarakat. Salah satu bentuk multikulturalisme yang muncul di dalam novel adalah terkait bentuk stereotipe sifat maskulinitas dan feminitas dalam diri laki-laki yang terdapat pada tokoh ayah dan kakek melalui kacamata tokoh aku. Akan tetapi, berbagai macam pemaknaan terhadap cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* juga bergantung terhadap interpretasi dari pembaca masing-masing.

Adapun penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini antara lain Penelitian oleh Mutiara Arum Kirana Suci (2016) yang berjudul Proses Arus Kesadaran dan Religiusitas Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* Karya Kuntowijoyo. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk menyelesaikan permasalahan terkait deskripsi dari wujud religiusitas dan proses arus kesadaran melalui dinamika kepribadian tokoh utama. Penelitian kedua terkait cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* oleh Moh. Hafidh Gumelar (2017) dengan judul Dimensi Sosiologis Cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* Karya Kuntowijoyo. Penelitian tersebut mengkaji aspek sosial yang terdapat di dalam kumpulan cerpen dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ketiga adalah penelitian terkait dengan multikulturalisme yang ditulis oleh Wiyatmi dan Nurhadi (2021) dengan judul Etnisitas dan Multikulturalitas dalam Novel-Novel Indonesia 2000-an. Hasil dari penelitian

tersebut menunjukkan terkait isu etnisitas dan multikulturalitas di dalam novel Indonesia yang masih mempertahankan karakteristik etnikya.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian "Relasi Maskulinitas Dan Feminitas Dalam Cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* Karya Kuntowijoyo Kajian Multikulturalisme" belum pernah dilakukan sebelumnya. Bentuk maskulinitas dan feminitas yang muncul di dalam cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* tentu menjadi suatu permasalahan menarik untuk dikaji menggunakan sudut pandang multikulturalisme. Naully (2003) menyatakan bahwa antara maskulinitas dan feminitas memiliki ukuran yang ditunjukkan untuk melihat mana derajat yang lebih tinggi atau lebih rendah. Oleh karena itu, dapat ditarik simpulan bahwa pandangan maskulinitas dan feminitas merupakan konsep yang bertentangan dengan pandangan multikulturalisme. Berpijak pada landasan tersebut berbagai bentuk hirarki yang membuat manusia dibedakan dengan didasarkan pada unsur etnisitas maupun gender tidak dapat dibenarkan dalam sikap bermasyarakat di Indonesia.

Pemahaman prespektif multikulturalisme terhadap karya sastra bukan hanya sekedar memahami sebuah teks saja, akan tetapi juga berusaha menemukan data-data yang berkaitan baik secara langsung atau tidak langsung terhadap proses penulisan isu tersebut dalam karya sastra. Oleh karena itu, dipelukan kajian mendalam untuk menemukan bentuk relasi maskulinitas dan feminitas dalam cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* sebagai sebuah kajian yang bersifat interdisipliner. Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dijadikan ukuran untuk melihat bahwa penelitian terkait "Relasi Maskulinitas Dan Feminitas Dalam Cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* Karya Kuntowijoyo Kajian Multikulturalisme" menjadi penting untuk di lakukan.

B. KERANGKA TEORI

Penelitian ini menggunakan beberapa teori yang dijadikan sebagai kerangka teori penelitian. Kerangka teori peneelitian tersebut antara lain :

1. Gender

Fakih (2013) menyatakan bahwa gender merupakan bentuk sifat yang dilekatkan pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara kultural dan sosial. Mendefinisikan gender dan jenis kelamin manusia antara laki-laki dan perempuan adalah

dua hal yang bertolak belakang. Gender dan jenis kelamin tidak dapat dijadikan sebagai suatu persamaan yang umum dimaknai dengan sifat-sifat yang dilekatkan oleh konstruksi sosial masyarakat. Seringkali laki-laki dilekatkan dengan sifat-sifat yang berbau maskulin, sedangkan perempuan dilekatkan dengan sifat-sifat yang berbau feminin. Hal tersebut tentu saja merupakan sudut pandang yang keliru saat kita melihat dalam sudut pandang kajian gender.

Sifat maskulin dan feminin dalam gender adalah sifat yang dapat dilekatkan pada laki-laki ataupun perempuan. Misalnya laki-laki sering dianggap jantan, rasional, kuat, dan perkasa. Sementara perempuan dikenal sebagai sosok yang emosional, lemah, perasa, keibuan. Sifat-sifat yang melekat tersebut merupakan sifat yang dapat dipertukarkan. Laki-laki dapat bersifat feminin dan perempuan dapat bersifat maskulin. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan gender tidak melekat pada jenis kelamin, akan tetapi gender dilekatkan pada stereotip yang muncul di masyarakat.

2. Maskulinitas

Chapman & Jonathan (2014) maskulinitas lahir dari adanya upaya penundukan dan penaklukan diri secara seksual, emosional, dan proses pengenalan terhadap munculnya akal dan pikiran superior. Hal tersebut menyatakan bahwa laki-laki tercipta dari suatu budaya yang menganggap tubuh dan seksualitasnya sebagai sesuatu yang bertentangan. Adanya pertentangan tersebut membuat laki-laki merasa tertekan dan melakukan upaya proyeksi dari ketertekanan tersebut kepada orang lain. Dengan kata lain laki-laki akan selalu berupaya untuk menguasai orang lain sebagai bentuk pertahanan dirinya.

Saragih (2016) menyatakan bahwa kekuasaan laki-laki merupakan bagian dari budaya patriarki yang selalu mendominasi. Masyarakat patriarki akan selalu menekankan kekuasaan sepenuhnya berada di bawah kontrol laki-laki. Laki-laki akan selalu berusaha mendominasi dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya.

3. Multikulturalisme.

Multikulturalisme memiliki pengertian sebagai sebuah paham terkait kebudayaan yang beragam. Dengan adanya keberagaman ini membuat adanya upaya untuk saling memahami dan bertoleransi agar tercipta kehidupan yang damai dan jauh dari konflik.

Oleh karena itu, multikulturalisme dapat dipahami sebagai konsep kehidupan masyarakat yang beragam, disertai sikap saling menghargai atas berbagai perbedaan tersebut. Perbedaan dalam konsep multikulturalisme dapat dilihat dari berbagai aspek, antara lain keberagaman suku, bahasa, budaya, gender dan lain sebagainya. Musa Asy'arie (2004) menjelaskan bahwa multikulturalisme merupakan bentuk kearifan dalam sudut pandang keanekaragaman budaya, sebagai sebuah realitas fundamental dalam kehidupan masyarakat.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Nugroho (2023), metode deskriptif mengarahkan pada bentuk pengkajian yang dilakukan berdasarkan pada fenomena atau fakta-fakta yang hidup secara empiris pada penuturnya. Objek kajian dari penelitian ini adalah cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* Karya Kuntowijoyo menggunakan kajian multikulturalisme. Penelitian ini akan membahas dan menguraikan permasalahan bentuk maskulinitas dan feminitas di dalam cerpen berdasarkan kajian gender, serta menunjukkan bentuk relasi maskulinitas dan feminitas menggunakan kajian multikulturalisme yang terdapat di dalam cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga*. Data penelitian diambil berdasarkan fakta dan fenomena yang terdapat di dalam cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* yang berupa kutipan kata, kalimat, dan wacana sebagai data dari penelitian ini. Tahapan dalam prosedur analisis penelitian ini menggunakan tahapan-tahapan sebagai berikut: (1) membaca teks di dalam cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga*, (2) menganalisis bentuk maskulinitas di dalam cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga*, dan (3) menganalisis bentuk relasi maskulinitas dan feminitas menggunakan kajian multikulturalisme.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Maskulinitas dan feminitas merupakan bentuk karakteristik dan kebiasaan yang mengacu pada bentuk gender laki-laki dan perempuan. Sedangkan gender mengacu pada sebuah kebiasaan, peran sosial dan budaya, serta pembentukan karakter secara psikologis. Keragaman gender merupakan salah satu dari bentuk multikulturalisme yang muncul dalam kehidupan sosial suatu kelompok masyarakat. Bentuk maskulinitas,

feminitas, dan relasi dari kedua hal tersebut muncul di dalam karya sastra berbentuk cerpen yang berjudul *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* karya Kuntowijoyo sebagai bagian dari multikulturalisme dalam sudut pandang gender.

1. Bentuk Maskulinitas dalam cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* Karya Kuntowijoyo.

Gender menurut Archer dan Lioyd (2002) adalah dimensi sosial budaya sebagai seorang laki-laki atau perempuan yang menampilkan karakteristik sifat-sifat dan perilaku yang tepat untuk tiap anggota kategori jenis kelamin. Identitas gender sendiri dibentuk oleh adanya stereotipe sosial yang disematkan pada laki-laki dan perempuan. Sedangkan identitas peran gender adalah stereotipe sosial yang berlaku terhadap perilaku laki-laki dan perempuan, sebagian di dasarnya pada kriteria biologis dan sebagian besar melibatkan stereotipe-stereotipe yang melabeli laki-laki dan perempuan dengan konstruksi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Lebih khusus lagi, Burns (1993) menyatakan bahwa identitas peran gender adalah konseptualisasi mengenai derajat ke-maskulin-an dan ke-femininannya sendiri dan sejauh mana individu tersebut cocok dengan keyakinan yang disetujui publik mengenai karakteristik-karakteristik yang sesuai bagi laki-laki dan perempuan.

Cerita pendek *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* merupakan salah satu cerpen dalam kumpulan cerpen Kuntowijoyo. Cerpen ini mengkisahkan terkait kehidupan tokoh anak laki-laki bernama Buyung. Kehidupan Buyung dan keluarganya diceritakan sebagai keluarga yang sangat memegang teguh pembagian peran laki-laki dan perempuan sebagai bentuk budaya stereotip gender. Fakhri (2013) menyatakan bahwa gender merupakan sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Bentuk budaya stereotipe gender tersebut dapat dilihat dari pembagian sifat yang menyatakan bahwa perempuan itu dikenal lemah-lembut, emosional, cantik, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap rasional, kuat, jantan, dan perkasa. Dalam konsep gender sifat-sifat tersebut merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah-lembut, keibuan. Sementara itu terdapat juga perempuan yang kuat, perkasa dan rasional. Hal tersebut sesuai dengan konsep budaya multikulturalisme di mana bentuk keberagaman karakter tersebut menjalin

suatu hubungan relasi antar gender. Bentuk multikulturalisme dalam gender dapat dilihat di dalam cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* melalui bentuk pengkonstruksian fisik sebagai suatu penanda adanya keragaman identitas gender.

"... Ayah tampak lebih segar sekarang. Badannya tinggi besar dan kukuh, tidak kelelahan oleh kerja apa pun. Bukan main senang hati Ayah mendapatkan pekerjaan di kota. Ayah sibuk dengan pekerjaan karena malas adalah musuh terbesar laki-laki, kata Ayah. Benar, di desa kita banyak tetangga, tetapi mereka membuat banci pikiran (Kuntowijoyo: 1)".

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Ayah digambarkan sebagai bentuk konstruksi laki-laki sempurna sesuai dengan konstruksi yang diciptakan oleh masyarakat. Sosok ayah di gambarkan sebagai sosok yang memiliki postur laki-laki maskulin dengan tubuh yang tinggi dan kukuh. Hal tersebut menunjukkan bahwa sisi maskulinitas seseorang direpresentasikan melalui sikap dan perilaku harian dan fisik seseorang.

"Sekali-kali Ayah memerintahkan padaku. "Buyung, berdiri kau di situ. Lihatlah mereka yang membangun dunia." Aku akan berdiri, mengawasi kesibukan. Keringat. Gemuk. Tangan berotot. Gemuruh besi (Kuntowijoyo: 24)"

Konstruksi fisik diperlihatkan kepada tokoh Buyung oleh Ayah melalui pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh seorang pria dengan menunjukkan sisi maskulinitas laki-laki melalui bentuk fisik (Keringat, Gemuk, Tangan berotot) para lelaki yang bekerja di bengkel kerja milik Ayah. Konstruksi fisik yang telah digambarkan tersebut merupakan bentuk dari tipe maskulinitas *machismo* yang bangga terhadap sifat-sifat kemaskulinannya. Morales (1996) menyatakan bahwa pria dengan tipe *machismo* berasosiasi dengan tingkah laku yang cenderung merasa paling memiliki tanggung jawab untuk membela, melindungi, dan memberikan segalanya bagi keluarga. Sejalan dengan pernyataan tersebut Lips (2017) menjelaskan bahwa maskulinitas merupakan sebuah konstruksi sosial dan budaya yang menunjukkan atribut-atribut tertentu, seperti sifat keras, kuat, dan penampilan yang atletis. Berbeda dengan tokoh Ayah, Buyung digambarkan di dalam cerpen dengan konstruksi yang cenderung pada bentuk-bentuk feminitas. Karakter Buyung sebagai seorang laki-laki di gambarkan terbalik melalui penampilan bentuk fisik dari tokoh Buyung.

"Buyung, coba mana tanganmu? Keduanya!"

Aku mengulurkan tanganku. Putih bersih. Lambang ketenangan batin dan keteguhan jiwa. Sayang, Ayah menangkap tanganku. Kulihat sesaat gemuk mengotori telapak tanganku.

"Tanganmu mesti kotor, seperti tangan ayahmu, heh!" (Kuntowijoyo: 22)

Tangan putih dan bersih yang ditunjukkan melalui kutipan di atas merupakan salah satu bentuk multikulturalisme yang muncul melalui keragaman sisi maskulinitas dari laki-laki. Memiliki tangan yang bersih dan putih menurut stereotipe masyarakat tidaklah seharusnya dimiliki oleh laki-laki. Hal tersebut dikarenakan secara sosial laki-laki dikonstruksikan sebagai individu yang harus bekerja keras menghidupi rumah tangga. Pilcher & Whelehan (2004) Maskulinitas dapat diartikan sebagai sebuah konstruksi sosial dan sejarah yang menunjukkan seseorang menjadi "pria" dalam lingkup sosial dan komunitas yang direpresentasikan melalui sikap dan aktivitas sehari-hari yang dianggap wajar dan biasa. Konstruksi sosial tersebut muncul di dalam cerpen yang ditunjukkan dengan pernyataan tokoh Ayah sebagai berikut.

Tanganku kotor sampai lengan. Ayah menampar kedua pipiku, katanya:
"Untuk apa tangan ini, heh?" Dia mengangkat kedua tanganku dengan kedua tangannya. Aku tidak tahu, jadi diam saja.
"Untuk kerja! Engkau laki-laki. Engkau seorang laki-laki. Engkau mesti kerja. Engkau bukan iblis atau malaikat, Buyung. Ayo, timba air banyak-banyak. Cuci tanganmu untuk kotor kembali oleh kerja. Tahu!" (Kuntowijoyo: 23)

Laki-laki dikonstruksikan dengan status sosial sebagai tulang punggung yang harus bekerja keras untuk menghidupi keluarga. Menjadi laki-laki maka harus siap dengan beban tanggung jawab yang besar. Karakter tokoh Buyung yang berkebalikan dengan konstruksi maskulinitas pada umumnya tersebut merupakan bentuk tipe *soft masculinity*. Tipe maskulinitas ini merupakan tipe yang cenderung dianggap lebih feminim. Colling (1992) menyebutkan bahwa tipe maskulinitas *soft masculinity* menawarkan sosok laki-laki yang kuat tanpa menjadi keras, lembut tanpa ketakutan, berilmu tanpa arogansi, dan berkuasa tanpa menindas. Perilaku tokoh Buyung yang cenderung bertipe *soft masculinity* tersebut dipengaruhi oleh tokoh Kakek yang memberikan pemahaman kepada Buyung bahwa di dalam kehidupan manusia (pria) ketenangan jiwa dan keteguhan batin adalah sumber dari kehidupan yang dianalogikan melalui pekerjaan merawat bunga-bunga.

Tataplah bunga-bunga di atas air itu. Hawa dingin menyejukan hatimu. Engkau akan menemukan dirimu. Engkau akan tahu, siapakah dirimu. Katakanlah, tak ada yang lebih baik dari ketenangan jiwa dan keteguhan batin, Cucu (Kuntowijoyo: 16)."

Pekerjaan merawat bunga oleh masyarakat dikonstruksikan dengan sifat-sifat feminin, di mana perempuan cenderung lebih cocok menekuni bidang tersebut. Tokoh Kakek mengubah pandangan dari tokoh Buyung tentang bagaimana sifat-sifat maskulinitas seharusnya.

"Apa Kerja Kakek sebenarnya?"

Kakek berhenti mengawasi aku, katanya: "Sekarang menyiram bunga, Cucu."

"Ya. Tetapi, apa sebenarnya kerja Kakek?"

"Pekerjaanku, Cucu," Ia berhenti, "O, ya. Mencari hidup sempurna."

"Di mana dicari, Kek?"

"Dalam ketenangan jiwa."

"Ya, di mana?"

"Di sini. Dalam bunga-bunga. (Kuntowijoyo: 27)."

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat adanya bentuk keberagaman pembagian gender dalam perspektif maskulinitas. Bentuk maskulinitas Kakek dan Buyung bertentangan dengan bentuk maskulinitas tokoh Ayah yang cenderung menganggap pekerjaan laki-laki seharusnya bukan dari merawat bunga, tetapi harus berada di bengkel.

"Ayah," aku bertanya, "kenapa tidak mencari hidup sempurna ?" Ayah berhenti. Menatap aku. Dia melihat mataku.

"Ya," katanya. "Aku mencari itu, Buyung."

"Mencari di mana, Yah?"

"Dalam kerja."

"Ya, tetapi di mana?"

"Di bengkel, tentu (Kuntowijoyo: 27)."

Tokoh Ayah menganggap bahwa laki-laki lebih pantas untuk bekerja di bengkel yang identik dengan sifat-sifat maskulinitas. Adanya berbagai bentuk keberagaman identitas gender tersebut menunjukkan bahwa konsep identitas gender (maskulinitas) tidak bisa selalu sama. Connell (2002) menyatakan bahwa maskulinitas adalah sebuah fenomena gender yang dipandang dari aspek sejarah di mana memiliki sifat yang tidak statis. Budaya multikulturalisme yang mengakar di masyarakat saat ini tentu saja turut memberikan pengaruh terhadap keberagaman identitas gender yang muncul di dalam cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga*.

Tabel 1 Bentuk Maskulinitas Dalam Cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga*

No	Tokoh	Tipe Maskulinitas
1	Ayah	Machismo
2	Buyung	Soft Masculinity
3	Kakek	Soft Masculinity

Berdasarkan tabel di atas dapat diklasifikasikan bentuk keberagaman gender dalam cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* karya Kuntowijoyo dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk yaitu, tipe maskulinitas machismo dan *soft masculinity*.

2. Relasi Maskulinitas dan Feminitas Dalam Cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* Karya Kuntowijoyo Kajian Multikulturalisme.

Bentuk relasi gender yang muncul di dalam kehidupan sosial masyarakat tentu akan menimbulkan adanya hubungan timbal balik antara satu bentuk relasi dengan bentuk relasi yang lain. Pengkisahan cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* secara umum menggambarkan bentuk sudut pandang maskulinitas dari tokoh Buyung terhadap tokoh Ayah dan Kakek. Kemunculan tokoh Buyung di awal cerita digambarkan sebagai anak laki-laki biasa yang mulai tertarik kepada bunga-bunga, setelah bertemu dengan tokoh Kakek.

“Ayah mengamati aku dari atas ke bawah. Dia berdiri dan menjangkau tangan kananku. Katanya:

“Untuk apa bunga ini, heh?”

Aku tidak tahu karena apa, telah mencintai bunga di tanganku ini. Ayah meraih. Merenggutnya dari tanganku. Kulihat bongkah otot ayah menggenggam bunga kecil itu.aku menahan untuk tidak berteriak.

“Laki-laki tidak perlu bunga, Buyung. Kalau perempuan, bolehlah. Tetapi, engkau laki-laki (Kuntowijoyo: 7).”

Kutipan di atas menunjukkan tokoh Ayah yang merupakan representasi dari sosok maskulin Machismo sangat menentang kesukaan anaknya (Buyung) terhadap bunga-bunga sebagai representasi *Soft Masculinity*. Sikap pertentangan tokoh Ayah dalam konsep multikulturalisme merupakan sebuah kesalahan, dikarenakan keberagaman merupakan perbedaan yang harus dihormati oleh setiap individu. Sikap Ayah tersebut tentu saja berdampak pada rasa kecawa tokoh Buyung yang kemudian membuat tokoh Buyung membenci sesuatu yang bersifat maskulin.

Bayu Aji Nugroho, Masrur, Agus Kastama Putra, & Indras Gunawan

Relasi Maskulinitas dan Feminitas dalam cerpen Dilaran Mencintai Bunga-Bunga Karya Kuntowojoyo Kajian Multikulturalisme

"Aku mulai segan bertemu dengan Ayah. Seperti ada orang lain dalam rumah bila Ayah di rumah. Kehadiran Ayah menjadikan aku gelisah. Pasti, Ayah akan datang dengan baju bergemuk. Kotor, seluruh badannya berlumur minyak hitam. Bungkahan-bungkahan badannya menonjol (Kuntowijoyo: 13)."

Ketidaksukaan Buyung terhadap sisi maskulinitas membuat tokoh Buyung cenderung bersikap feminin. Salah satu bentuk Feminitas laki-laki tokoh Buyung terlihat dalam kutipan berikut.

"Bagiku sungguh enak tinggal dalam kamar. Kawan-kawan datang mengajakku bermain. Tetapi, aku menolak...Apakah yang lebih menyenangkan daripada bunga dalam vas? (Kuntowijoyo: 14)."

Sosok Buyung digambarkan sebagai sosok laki-laki yang lebih suka berdiam diri di dalam kamar melihat bunga daripada bermain di luar bersama teman-temannya. Perilaku Buyung tersebut menunjukkan suatu bentuk perilaku yang biasanya dilakukan oleh perempuan karena perempuan sering dilabeli dengan aktivitas-aktivitas ranah domestik. Hal tersebut dalam normativitas merupakan representasi feminitas dari perempuan. Keragaman identitas gender sebagai bentuk representasi multikulturalisme muncul melalui bentuk ragam maskulinitas laki-laki yang kemudian mengalami perubahan di dalam cerpen. Tubuh laki-laki yang dilekatkan pada atribut maskulinitas yang direkonstruksi dengan penggambaran aktivitas feminin yang dimiliki laki-laki.

... Satu kali Ayah memanggilku. Aku keluar dari kamar.

"Dari mana?" Dia bertanya

"Di rumah, di kamar."

"Untuk apa di kamar, heh, laki-laki mesti di luar kamar!"

Ayah menyuruh Ibu membuat supaya aku disuruhnya bermain di luar.

"Engkau mesti memilih permainan yang baik," kata ibunya. "Ayahmu menyuruhmu main bola. Atau, berenang. Kalau tidak mau, kau akan dibawanya ke bengkel" ... (Kuntowijoyo: 14)."

Sikap dan perilaku Buyung menunjukkan bahwa kecenderungan aktivitas domestik dan publik bukan merupakan suatu bentuk penanda gender. Laki-laki yang dikonstruksikan dengan berbagai aktivitas publik tidak muncul dalam diri tokoh Buyung. Paechter (2010) menyebutkan femininitas dan maskulinitas selalu dikonstruksi dan ditampilkan dalam bentuk sikap dan kepribadiannya. Tetapi narasi dalam cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-*

Bunga menunjukkan adanya relasi dinamika feminitas dan maskulinitas tokoh Buyung dengan menampilkan sosok laki-laki yang menampilkan atribut feminitas. Berbagai bentuk relasi gender yang muncul di dalam cerpen merupakan sebuah keberagaman yang mencerminkan suatu budaya multikultural. Keberagaman merupakan keniscayaan yang harus dihormati sebagai bagian dari sistem kehidupan manusia.

E. PENUTUP

Relasi maskulinitas dan feminitas yang muncul di dalam cerpen merupakan bentuk penggambaran dari budaya multiculturalisme di Indonesia. Penelitian ini mengungkapkan bahwa di dalam cerpen terdapat bentuk keberagaman gender yang direpresentasikan melalui tokoh Ayah, Buyung, dan Kakek. Hubungan dari ketiga tokoh tersebut membentuk suatu relasi maskulinitas dan feminitas yang dilihat melalui kaca mata tokoh Buyung. Terdapat dua tipe maskulinitas yang muncul di dalam cerpen yaitu: (1) *Machismo* dan (2) *Soft Masculinity*. Kedua bentuk tipe maskulinitas tersebut membentuk suatu relasi yang menghasilkan adanya konstruksi laki-laki dengan atribut feminitas. Meskipun hubungan relasi yang muncul menunjukkan adanya ketidakharmonisan antara tokoh Ayah dan Buyung, akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat bentuk keberagaman dan budaya multikultural di dalam cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* karya Kuntowijoyo.

DAFTAR PUSTAKA

- Archer, J., & Lloyd, B. (2002). *Sex and gender second edition*. New York: Cambridge University Press.
- Asy'ari, Musa, Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa, dalam *Harian Kompas*, edisi Jum'at, 3 September 2004.
- Burns, R.B. (1993). *Konsep Diri, Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. Jakarta: Arcan.
- Bustan, Radhiya. (2004). *Pengaruh Sistem Kemandirian Terhadap Kemandirian Laki-laki Minangkabau*. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Chapman, Rowena & Rutherford, Jonathan (ed). (2014). *Male Order: Mengungkap Maskulinitas*. Yogyakarta: Jalasutra
- Colling, T. (1992). *Beyond Mateship: Understanding Australian Men*. Sydney: Simon & Achuster Australia.

- Connell, R. (2002). *Gender*. Great Britain: Polity.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gumelar, Mohamad Hafidh. (2017). *Dimensi sosiologis Cerpen Dilarang Mencintai Bunga-Bunga Karya Kuntowijoyo*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Untirta. 135-142. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/135-142/1686>.
- Lips, H. M. (1993). *Sex and Gender: An Introduction*. London: Myfield Publishing Company.
- Naully, Meutia. (2003). *Fear Of Succes Wanita Bekerja*. Yogyakarta : Arti Harapan.
- Nugroho, Bayu Aji. (2023). *Rekonstruksi Dominasi Budaya Patriarki Dalam Novel Geni Jora: Kajian Psikoanalisis Erich Fromm*. Jurnal DIGLOSIA Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. 6 (1), hlm. 127-140. <https://alfianunmul.com/diglosiacadangan/index.php/diglosia/article/view/574>.
- Morales. E.S. (1996). *Gender Roles among Latino Gay and Bisexual Men: Implications for Family and Couple Relationships*. In J. Laird, & R.J. Green, *Lesbians and Gays in Couples and Families: A Handbook for Therapists*. San Francisco : Jossey-Bass.
- Paechter, Carrye. (2010). *Tomboys and girly-girls: Embodied Femininity in Primary School*. Jurnal Discourse: Studies in the Cultural Politic of Education, Vol. 31, No. 2, May 2010: 221—235. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/01596301003679743>
- Pilcher, Jane and Imelda Whelehan. (2004). *50 Key Concepts in Gender Studies*. London: SAGE Publications.
- Subarani, Berlin. (2012). "Bahasa, Etnisitas, dan Potensinya terhadap Konflik Entis", Jurnal Bahas, 22 (2), hlm. 1- 10. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/bahas/article/view/2426/2124>
- Suci, Mutiara Arum Kirana. (2016). *Proses Arus Kesadaran Dan Religiusitas Tokoh Utama Dalam Kumpulan Cerpen Dilarang mencintai Bunga-Bunga Karya Kuntowijoyo*. 5 (1). <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/bsi/article/view/1524/2817>.
- Suparlan, Parsudi. (2002). *Menuju Masyaraakat Indonesia yang Multikultural*. <http://www.scripp.ohiou.edu/news/cmd/d/artikel-ps.htm>.
- Walby, S. (1990). *Theorising Patriarchy*. Oxford: Blackwell.
- Wiyatmi & Nurhadi. 2021. *Etnisitas dan Multikulturalitas dalam Novel-Novel Indonesia 2000-an*. Jurnal Ilmu Susastra dan Budaya. 10 (1). 41-61. <https://susastra.hiski.or.id/jurnal/index.php/susastra/article/view/10>.